

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia adalah negara yang melaksanakan pembangunan di segala bidang. Sektor pertanian merupakan salah satu faktor yang memiliki peranan penting dalam perekonomian nasional dan penyerapan tenaga kerja. Sektor pertanian terdiri dari empat sub sektor yaitu sub sektor tanaman pangan, perkebunan, hortikultura dan peternakan. Sub sektor perkebunan merupakan salah satu sub sektor yang memberikan kontribusi besar terhadap negara. Salah satu komoditas perkebunan yang memiliki peran strategis dalam perekonomian adalah tebu. Dikatakan memiliki peran strategis karena tebu merupakan bahan baku pembuatan gula pasir sebagai salah satu bahan pokok bagi masyarakat Indonesia (Kementrian Pertanian, 2016).

Jawa Timur merupakan wilayah penghasil tebu terbesar di Indonesia dengan rata-rata produksi mencapai 1.283.810 ton atau 49,14% produksi tebu nasional. Sentra produksi lainnya adalah Lampung dengan rata-rata produksi 759.935 ton (29,09%), Jawa tengah dengan rata-rata produksi 274.946 ton (10,52%), Jawa Barat dengan rata-rata produksi 87.211 ton (3,34%) dan Sumatra Selatan dengan rata-rata produksi 89.659 ton (3,43%) (Kementrian Pertanian, 2016).

Berdasarkan info dari ketua KPTR Kerudung Putih Bangkalan, pemerintah membuat salah satu kebijakan untuk pengembangan tebu di wilayah Madura sejak tahun 2002. Kabupaten Bangkalan memiliki luas lahan lahan terbesar dalam usahatani tebu jika dibandingkan dengan tiga kabupaten lainnya yaitu Sampang, Pamekasan dan Sumenep. Berdasarkan data dari PT Perkebunan Nusantara X, tahun 2017-2018 lahan tebu Kabupaten Bangkalan mencapai 416.370 ha dan rata-rata produksi sebesar 9.453,1 ton. Sentra produksi tebu di Kabupaten Bangkalan terdapat di beberapa kecamatan yaitu Bangkalan, Burneh, Klampis, Modung, Socah, Tanah Merah dan Tanjung Bumi. Namun saat ini luas lahan produksi tebu yang ada semakin menurun karena banyak petani tebu memutuskan untuk tidak melanjutkan usahatannya akibat beberapa faktor, diantaranya kesulitan kredit/modal, rendemen rendah, produksi rendah dan pendapatan rendah. Penurunan luas lahan dan produksi tebu dapat dilihat pada tabel 1.1

Tabel 1.1
Luas Lahan dan Produksi Tebu Kabupaten Bangkalan Tahun 2013-2018

Tahun	Luas Lahan (Ha)	Produksi (Ton)
2013/2014	654.292	20.327.4
2014/2015	612.968	18.858.6
2015/2016	563.352	15.536.9
2016/2017	522.589	15.691.7
2017/2018	416.370	9.453.1

Sumber :PT Perkebunan Nusantara X, 2018.

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari PT Perkebunan Nusantara X, pengembangan usaha tani tebu di Madura tidak terwujud sesuai dengan yang direncanakan bahkan dapat dikatakan gagal. Hal ini dikarenakan banyak petani yang beralih profesi dari petani tebu ke petani pertanian biasa hingga menyebabkan penurunan kemitraan sebesar 50%. Beralihnya profesi petani kebanyakan disebabkan karena besarnya risiko terhadap usaha tani tebu. Berita yang dipublikasikan dalam berita Madura Satu pada tanggal 31 Agustus 2018 juga menyatakan bahwa petani tebu Bangkalan mengaku jera menjalankan usahataniya dikarenakan tidak tersentuh bantuan dari pemerintah. Awalnya petani tebu memiliki semangat karena pemerintah menyatakan bahwa usahatani tebu sangat menguntungkan bahkan pemerintah berjanji untuk mendirikan pabrik gula di Madura. Namun faktanya komitmen tersebut tidak terbukti dijalankan.

Proses budidaya tebu memerlukan modal yang cukup besar, sedangkan faktanya petani tidak memiliki modal yang cukup untuk menjalankan usaha taninya. Risiko lain yang sering dihadapi petani tebu adalah kegiatan pemasaran. Hasil panen milik petani tebu Bangkalan mayoritas dikirim langsung ke Pabrik Gula Kremboong, Sidoarjo. Petani tidak memiliki kewenangan dalam proses pembentukan harga. Setelah pengiriman pun para petani tidak langsung mendapatkan uang dan natura, melainkan menunggu proses lelang yang dilakukan satu minggu sekali. Sedangkan petani harus membayar ongkos tebang dengan biaya yang tidak sedikit. Beberapa faktor tersebut membuat kebanyakan petani merasa rugi dalam berusaha tani tebu. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini diarahkan pada analisa risiko yang dilakukan oleh petani tebu di Kabupaten Bangkalan.

1.1 Rumusan Masalah

1. Apa sumber-sumber risiko dalam usaha tani tebu di Kabupaten Bangkalan?
2. Bagaimana pemetaan risiko usaha tani tebu di Kabupaten Bangkalan?
3. Bagaimana strategi dalam mengatasi risiko usaha tani tebu di Kabupaten Bangkalan?

1.2 Tujuan

1. Mengidentifikasi sumber-sumber risiko yang dihadapi dalam usaha tani tebu di Kabupaten Bangkalan
2. Melakukan pemetaan risiko dalam usaha tani tebu di Kabupaten Bangkalan
3. Mendeskripsikan strategi penanganan risiko usaha tani tebu di Kabupaten Bangkalan

1.3 Manfaat Penelitian

1. Bagi petani tebu, diharapkan menjadi pertimbangan dalam menangani risiko usahatani tebu agar mampu meminimalisir kemungkinan terjadinya risiko
2. Bagi penulis, penelitian digunakan sebagai pengaplikasian ilmu yang diperoleh dibangku kuliah dan melatih kemampuan dalam menganalisis risiko terkait dengan risiko usaha tani tebu
3. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya